

PENGARUH FAKTOR INSTITUSIONAL, SOSIAL SERTA INDIVIDU TERHADAP KEYAKINAN MANFAAT MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI

Agung Utama
Jurusan Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Ag3_utama@yahoo.com
081932470778

This research develops and test a theoretical extension of Technology Acceptance Model (TAM) that explains the influence of perceived usefulness and perceived ease of use toward attitude and intentions to use information technology in terms of. The results of the research show that *perceived usefulness and perceived ease of use are significantly influenced by* institutional factors, social factors, and individual factors. These findings advance theory and contribute to the foundation for future research aimed at improving our understanding of the influence of source of influence (institutional factors, social factors, and individual factors) toward beliefs of using of information technology. .

Keyword: *perceived usefulness, perceived ease of use, institutional factors, social factors, individual factors*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan secara cepat di bidang inovasi teknologi informasi dan sains, turbulensi ekonomi serta berbagai ketidakpastian yang dihadapi oleh organisasi merupakan faktor-faktor yang mendorong organisasi melakukan investasi di bidang teknologi informasi atau *Information Technology (IT)*. Menurut Agarwal dan Karahanna (2000: 666), keberhasilan dan kegagalan organisasi dalam implementasi *IT* disebabkan oleh perbedaan sudut pandang pengguna, yaitu investasi *IT* akan bernilai jika *IT* dimanfaatkan oleh penggunanya untuk memberikan kontribusi pada tujuan operasional dan stratejik organisasi. Oleh karenanya, penerimaan pengguna terhadap *IT* (*user acceptance of IT*) merupakan faktor fundamental bagi keberhasilan investasi *IT* dalam sebuah organisasi. Pemahaman tentang mengapa seseorang menolak atau menerima *IT* merupakan salah satu isu yang paling menantang dalam riset sistem informasi atau *Information System (IS)*. Penelitian terhadap faktor penentu penerimaan individu (*individual acceptance*) dan penggunaan *TI* di dalam organisasi telah banyak dilakukan. Berbagai model teoritikal

telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomena penerimaan individu, konstruk utamanya adalah adanya dugaan terhadap kesadaran individu tentang hasil yang akan diasosiasikan dengan penggunaan target teknologi informasi, yang dalam literatur sering disebut sebagai kepercayaan atau keyakinan atau *beliefs* (Ajzen and Fishbein, 1980 dalam Lewis et al., 2003). *Beliefs* menunjukkan suatu struktur kesadaran yang dikembangkan oleh individu setelah melalui tahap mengumpulkan, memproses, dan mensintesis informasi-informasi tentang *TI* dan menggabungkan penilaian-penilaian individu dari pengalaman penggunaan teknologi informasi. *Beliefs* telah terbukti memiliki pengaruh yang besar pada perilaku individu terhadap *TI* di masa datang.

Menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003), dinyatakan bahwa di tinjau dari proses psikologis, *beliefs* seseorang terhadap teknologi informasi yang meliputi *belief* yang terkait dengan *usefulness* dan *ease of use* dipengaruhi oleh tiga sumber pengaruh dominan, yaitu: pengaruh institusi (*institutional influences*), pengaruh sosial (*social influences*) serta faktor individu (*individual factors*). Para peneliti dibidang sistem informasi telah menyarankan digunakannya model niat (*intention model*) dari psikologi sosial sebagai dasar teori potensial dalam melakukan riset tentang penentu perilaku pengguna (*user behavior*) (Swanson, 1982; Christie, 1981, dalam Davis, Bagozzi, dan Warshaw, 1989). Berdasarkan pendekatan *behavioral intention approach*, keputusan seseorang untuk menerima teknologi informasi merupakan tindakan sadar yang bisa dijelaskan dan diprediksikan melalui niat perilaku (*behavioral intentions*). *Theory of Reasoned Action (TRA)* Fishbein dan Ajzen (1980, dalam Davis, Bagozzi, dan Warshaw, 1989) merupakan salah satu model niat yang telah berhasil dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang termasuk pengguna *IT*. Selanjutnya Davis (1989), memperkenalkan teori yang diadopsi dari *TRA* yang dikenal sebagai *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang secara spesifik digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku pengguna komputer. *TAM* mempergunakan *TRA* sebagai dasar teori dalam menjelaskan hubungan kausal antara dua *belief*, yaitu: *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dengan *user's attitude, intentions* dan *actual behavior*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki bagaimanakah factor institusional (*institutional factors*), factor social (*social factors*) serta factor individu (*individual factors*) mempengaruhi keyakinan (*belief*) terhadap teknologi informasi, yaitu kemudahan persepsian (*perceived ease of use*) dan manfaat persepsian (*perceived usefulness*) dalam menggunakan teknologi informasi dikarenakan berdasarkan *Technology Acceptance Model (TAM)*, dinyatakan bahwa terdapat hubungan kausal antara sumber pengaruh dominan (factor institusional, factor sosial serta factor individu) dengan dua keyakinan (belief), yaitu: *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dosen pada berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan Jawa Tengah meliputi: UPN "VET" Yogyakarta, Institut Pertanian "Stiper" Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, serta Universitas Widya Dharma. Dalam penelitian ini pengertian IT dibatasi pada teknologi informasi komputer yang meliputi teknologi internet dan jurnal elektronik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kuesioner didesain dengan model pertanyaan terbuka untuk data pribadi serta pertanyaan tertutup mengenai persepsi responden atas dimensi faktor institusional, faktor sosial, faktor individual, *perceived usefulness*, serta *perceived ease of use* dalam menggunakan teknologi informasi. Skala yang digunakan adalah skala likert lima point. Dari 100 kuesioner yang dikirimkan kepada responden, sejumlah 69 kuesioner dikembalikan kepada peneliti, tetapi yang dapat diolah datanya hanya sejumlah 62 kuesioner, dikarenakan sejumlah 7 kuesioner tidak diisi secara lengkap, dengan rincian pengembalian melalui pos sebanyak 16 kuesioner serta pengambilan sendiri jawaban responden sebanyak 46 kuesioner.

2. Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor institusional (*institutional factors*), faktor sosial (*social factors*), faktor individu (*individual factors*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dalam menggunakan teknologi informasi yang didasarkan atas model penelitian yang dikembangkan oleh Lewis, Agarwal dan Sambamurthy (2003) serta Davis, Bagozzi, dan Marshaw (1989). Pengukuran variabel menggunakan item-item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin.

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* dengan metode rotasi *Varimax with Kaiser Normalization*. Menurut Hair et al., (2006), menurut *rule of thumb*, item pengukuran dapat dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* lebih dari atau sama dengan 0,4 serta tidak menjadi bagian dari konstruk lain. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach alpha*. Secara umum suatu item dinyatakan *reliable* bila koefisien cronbach alphanya sebesar 0,7 atau lebih (Hair et al., 1998.)

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	Factor Loading	Cronbach's alpha
1	<i>Top Management Commitment</i>	0.810-0.932	0.9407
2	<i>Local Management Commitment</i>	0.859-0.957	0.9720
3	<i>Departemental Peers</i>	0.831-0.906	0.8962
4	<i>Informal Circle</i>	0.799-0.872	0.8521
5	<i>Professional Peers</i>	0.775-0.835	0.8250
6	<i>Supervisor</i>	0.893-0.775	0.8371
7	<i>Senior Leader</i>	0.881-0.852	0.8452

8	<i>Computer Self- Efficacy</i>	0.570-0.970	0.9689
9	<i>Personal Innovativeness with Technology</i>	0.826-0.953	0.9621
10	<i>Perceived usefulness</i>	0.624-0.884	0.8746
11	<i>Perceived ease of use</i>	0.792-0.935	0.9105

3. Teknik analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis alat analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan Software SPSS 11.5. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \mu_i$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

β_0 = Konstanta (nilai Y jika seluruh koefisien variabel X bernilai 0).

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_n$ = Slope regresi atau koefisien regresi setiap X_i .

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$ = Variabel independen

μ_i = *Disturbance erro*

C. HASIL UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dilakukan sebanyak empat kali. Analisis regresi berganda sebanyak empat kali dilakukan untuk, pertama, meregresikan pengaruh faktor institusional yang terdiri dari dimensi *top management commitment* serta *local management commitment* terhadap *perceived usefulness*, kedua, untuk meregresikan pengaruh faktor sosial yang terdiri dari dimensi *departemental peers*, *informal circle*, *professoinal peers*, *supervisor* serta *senior leader* terhadap *perceived usefulness*. Ketiga, untuk meregresikan pengaruh faktor individual yang terdiri dari dimensi *computer self -efficacy* serta *personal innovativeness with technology* terhadap *perceived usefulness* serta keempat untuk

meregresikan pengaruh faktor individual yang terdiri dari dimensi *computer self – efficacy* serta *personal innovativeness with technology* terhadap *perceived ease of use*. Secara ringkas hasil pengujian semua hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel2.
Hasil Pengujian Semua Hipotesis

Hipotesis		Keterangan
H1a	<i>Top management commitment</i> (dukungan manajemen puncak) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H1b	<i>Local management commitment</i> bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi.	Didukung
H2a	<i>Departemental peers</i> (dukungan rekan departemen) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H2b	<i>Informal circle</i> (dukungan kelompok informal) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H2c	<i>Professional peers</i> (dukungan rekan profesional) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H2d	<i>Supervisor</i> (dukungan supervisor) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung

H2e	<i>Senior leader</i> (dukungan senior) bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi.	Didukung
H3a	<i>Computer-self efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H3b	<i>Personal innovativeness with technology</i> bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived usefulness</i> (manfaat persepsian) teknologi informasi	Didukung
H4a	<i>Computer-self efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived ease of use</i> (kemudahan persepsian) menggunakan teknologi informasi	Didukung
H4b	<i>Personal innovativeness with technology</i> bagi penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap <i>perceived ease of use</i> (kemudahan persepsian) menggunakan teknologi informasi	Didukung

2. Pembahasan

Hipotesis Pertama (1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa faktor institusional memiliki pengaruh terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian). Untuk mengetahui pengaruh faktor institusional terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian) digunakan dua dimensi yang kemudian menjadi determinan- determinan faktor institusional. Kedua dimensi tersebut adalah: *top management commitment* dan *local management commitment*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *top management commiment* dan *local management commitment* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian) dalam penggunaan teknologi informasi. Teori institusional menyajikan pemahaman konseptual tentang bagaimana dan mengapa pemikiran dan tindakan individu dalam organisasi secara signifikan dipengaruhi oleh norma organisasi, nilai, budaya dan sejarah. Scott (1995) telah mengidentifikasi tiga cara tentang bagaimana lingkungan institusional mempengaruhi

kognisi dan perilaku individu, yakni melalui proses signifikansi (*signification*), legitimasi (*legitimation*) dan dominasi (*domination*). Menurut Scott (1995) dinyatakan bahwa komitmen manajemen puncak dan dukungan membentuk struktur signifikansi, legitimasi, dan dominasi yang menjelaskan individu tentang manfaat teknologi dalam proses kerja dan aktivitas. Pada organisasi yang besar, pengaruh komitmen manajemen dan dukungan terdapat pada berbagai level. Individu dalam organisasi semacam ini mengalami dua sumber pengaruh utama, yaitu: manajemen puncak pada level perusahaan serta manajemen senior pada level departemen, dalam hal ini manajemen puncak menekankan pentingnya teknologi bagi perusahaan melalui pendanaan serta penyediaan sumberdaya, sementara manajemen departemen atau lokal juga mempengaruhi perilaku individu melalui penguatan dan penginterpretasian kembali sinyal-sinyal yang berasal dari manajemen perusahaan.

b). Hipotesis Kedua (2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa faktor sosial memiliki pengaruh terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian). Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian) digunakan lima dimensi yang kemudian menjadi determinan- determinan faktor sosial. Kelima dimensi tersebut adalah: *departmental peers*, *informal circle*, *professional peers*, *supervisor* serta *senior leader*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *departmental peers*, *informal circle*, *professional peers*, *supervisor* serta *senior leader* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian) dalam penggunaan teknologi informasi. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thompson et al. (1994) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara faktor sosial dengan pemanfaatan teknologi informasi. Taylor (1995) mengemukakan bahwa persepsi tekanan sosial terhadap seseorang mengarahkan seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Faktor sosial dalam menggunakan teknologi bisa berasal dari teman sejawat, supervisor dan bawahan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fuchs (1991) yang menyatakan bahwa

tingkatan sampai sejauhmana pihak lain memandang pemanfaatan teknologi sebagai sesuatu yang bernilai memiliki pengaruh positif terhadap persepsi *usefulness* seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa individu akan menggunakan teknologi jika dia berpikir bahwa orang-orang dilingkungannya mengharuskan dia menggunakan teknologi dalam menyelesaikan pekerjaannya serta individu itu akan diterima oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut.

c). Hipotesis Ketiga (3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa faktor individual memiliki pengaruh terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian). Untuk mengetahui pengaruh faktor individual terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsian) digunakan dua dimensi yang kemudian menjadi determinan-determinan faktor individual. Kedua dimensi tersebut adalah: *computer-self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agarwal dan Prasad (1998) yang menyatakan bahwa terdapat dua konstruk yang telah menerima dukungan konsisten sebagai prediktor penting faktor individu terhadap penerimaan teknologi, yaitu: *self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*. *Self-efficacy* terdapat dalam teori kognitif sosial Bandura (1977 dalam Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy, 2003) yang menyatakan bahwa dengan melihat orang lain melakukan perilaku, persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku atau *self efficacy* dipengaruhi oleh *outcome* yang diharapkan. Selanjutnya, para peneliti IS menyatakan bahwa *self efficacy* yang dihubungkan dengan konteks teknologi informasi merupakan determinan penting keragaman persepsi pengguna teknologi.

Keinovatifan personal terhadap teknologi (*personal innovativeness with technology*) mencerminkan tingkatan sampai dimana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, 1998). Konseptualisasi konstruk tersebut sebelumnya mendefinisikannya sebagai waktu dimana seorang individu mengadopsi inovasi selama proses difusi (Roger, 1995). Dengan demikian individu dicirikan sebagai inovatif jika mereka cepat dalam mengadopsi teknologi informasi.

Prasad dan Agarwal (1998) menyatakan bahwa personal *innovativeness* diperlakukan dalam domain teknologi informasi sebagai kecenderungan individu yang terkait dengan keyakinan positif terhadap penggunaan teknologi informasi. Dengan mendasarkan pada teori Roger tentang difusi inovasi, mereka berpendapat bahwa individu mengembangkan *belief* tentang teknologi informasi baru melalui pensintesaan informasi melalui berbagai saluran, termasuk media masa dan saluran antar pribadi.

d). Hipotesis Keempat (4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa faktor individual memiliki pengaruh terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsian). Untuk mengetahui pengaruh faktor individual terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsian) digunakan dua dimensi yang kemudian menjadi determinan- determinan faktor individual. Kedua dimensi tersebut adalah: *computer-self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *computer-self efficacy* dan *personal innovativeness with technology* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsian) bagi penggunaan teknologi informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Davis (1996) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan *self-efficacy* dengan persepsi tentang *ease of use* teknologi spesifik.

Agarwal dan Prasad (1998) menyatakan bahwa terdapat dua konstruk yang telah menerima dukungan konsisten sebagai prediktor penting faktor individu terhadap penerimaan teknologi, yaitu: *self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*. *Self-efficacy* terdapat dalam teori kognitif sosial Bandura (1977 dalam Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy, 2003) yang menyatakan bahwa dengan melihat orang lain melakukan perilaku, persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku atau *self efficacy* dipengaruhi oleh *outcome* yang diharapkan. *Perceived ease of use*, merupakan keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi tidak akan menyusahkan, menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003)

dinyatakan sebagai prediktor utama terhadap penerimaan teknologi. Ketika individu mempersepsikan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak akan menyusahkan, maka mereka akan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diaplikasikan pada pekerjaan yang lain. Atau dengan kata lain, individu akan lebih mudah menerima jika teknologi tersebut berguna dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku. Selanjutnya, para peneliti *IS* menyatakan bahwa *self efficacy* yang dihubungkan dengan konteks teknologi informasi merupakan determinan penting keragaman persepsi pengguna teknologi.

Keinovatifan personal terhadap teknologi (*personal innovativeness with technology*) mencerminkan tingkatan sampai dimana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, 1998). Konseptualisasi konstruk tersebut sebelumnya mendefinisikannya sebagai waktu dimana seorang individu mengadopsi inovasi selama proses difusi (Roger, 1995). Dengan demikian individu dicirikan sebagai inovatif jika mereka cepat dalam mengadopsi teknologi informasi. Prasad dan Agarwal (1998) menyatakan bahwa *personal innovativeness* diperlakukan dalam domain teknologi informasi sebagai kecenderungan individu yang terkait dengan keyakinan positif terhadap penggunaan teknologi informasi. Dengan mendasarkan pada teori Roger tentang difusi inovasi, mereka berpendapat bahwa individu mengembangkan *belief* tentang teknologi informasi baru melalui pensintesaan informasi melalui berbagai saluran, termasuk media masa dan saluran antar pribadi.

Perceived ease of use, merupakan keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi tidak akan menyusahkan, menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003) dinyatakan sebagai prediktor utama terhadap penerimaan teknologi. Ketika individu mempersepsikan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak akan menyusahkan, maka mereka akan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diaplikasikan pada pekerjaan yang lain. Atau dengan kata lain, individu akan lebih mudah menerima jika teknologi tersebut berguna dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi individu tentang kemudahan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh keinovatipan individu terhadap teknologi informasi tingkatan sampai dimana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, 1998). Semakin besar kesediaan individu untuk mencoba teknologi informasi yang baru, maka semakin tinggi persepsi individu tentang kemudahan penggunaan suatu teknologi informasi tersebut.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan bahwa faktor institusional , faktor sosial serta individual berpengaruh terhadap manfaat persepsian dan kemudahan persepsian responden dalam menggunakan teknologi informasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada saat responden ingin menggunakan teknologi informasi, selain mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh, juga mempertimbangkan seberapa besar dukungan *top management commitment* dan *local management, departemental peers, informal circle, professional peers, supervisor,serta senior leader,* dalam penggunaan teknologi informasi. Dalam kondisi tersebut, semakin tinggi dukungan yang diberikan maka persepsi tentang manfaat penggunaan teknologi informasi yang akan digunakan juga semakin besar. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa faktor individual memiliki pengaruh terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsian) dalam penggunaan teknologi informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa saat responden ingin menggunakan sebuah teknologi informasi, selain mempertimbangkan seberapa besar kemudahan pemanfaatan teknologi informasi atau seberapa besar usaha yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi tersebut, responden juga mempertimbangkan seberapa besar persepsi individu tentang kemampuannya dalam penggunaan teknologi informasi (*computer self efficacy*) dan seberapa besar kesediaan individu dalam mencoba teknologi informasi yang baru (*personal innovativeness with technology*). Dalam kondisi tersebut, semakin tinggi *self-efficacy* dan *personal innovativeness with technology* dalam penggunaan teknologi informasi, maka persepsi tentang kemudahan (*perceived ease of use*) penggunaan teknologi informasi tersebut juga semakin besar.

Daftar Pustaka

- Ajzen , I., and Fishbein, M. 1980. Understanding attitudes and predicting social behavior, Prentice Hall, Inc., Englewoods Clifss , NJ.
- Agarwal, R., Sambamurthy, V., and Stair, R. 2000. The evolving relationships between general and specific computer sely efficacy: An empirical assessment. *Information System Research* (11:4): 418-430
- Agarwal, R.E, and E. Karahanna. 2000. Time flies when you're having fun: Cognitive absorption and beliefs about information technology usage. *MIS Quarterly* 24(4):665-694
- Agarwal., R., and Prasad, J. 1999. Are individual differences Germane to the acceptance of information technologies? *Informations system Research* (11:4): 418-430
- Chau,P.Y.K., and P.J. Hu. 2002. Examining a mmodel of information technology acceptance by individual professionals: An exploratory study. *Journal of management Information System* 18 (4): 191-229
- Cooper, D.R., Emory, C.W, 1995. *Business Research Methods*, 5Th ed. Chicago: Richard Darwin
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P. , and Warshaw, P.R. 1989. Extrinsic and intrinsic motivation to use computers in the work place. *Journal of Applied Social Psychology* (22:14): 1111-1132
- Hair, J.R. , Anderson, R.E., Tatahm, RL., and Black, W.C. 1998, *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Hartono, J.M. 2005. *Sistem Teknologi informasi. Pendekatan terintegrasi: Konsep Dasar, Teknologi informasi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hong,W.J.Y.L. Thong,W.M. Wong, and K.Y. Tam. 2002. Determinants of user acceptance of digital libraries: An empirical examination of individual diiferences and system characteristics . *Journal of Management Information System* 18 (3): 97-124
- Hu, P.J. , P.Y.K. Chau, O.R. Liu Sheng, and K.Y. Tam 1999. Examining the technology acceptance model using physician acceptance of telemedicine technology. *Journal of Management Informations System* 16 (2): 91-112
- Lewis,W. , Agarwal. R, and Sambaburthy, V. 2003. Sources of influence on beliefs about information technology use: an empirical study of knowledge workers. *MIS Quarterly* 27(4): 657-678
- Moore, G.C., and Benbasat, I. 1991. Development of an instrument to measure the perception of adopting an information technology innovations. *Information syatem Research* (2-3): 192-222.
- Rogers, E.M., *Diffusion of innovations* (4th ed), Free Press, Newyork, 1995
- Saifudin Azwar. 1989. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, W.R. 1995. *Institutions and Organizations*. Sage Publications, Inc. , Thousand Oaks, CA.

- Setiadi. 2002. Sikap konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Prenada.
- Sircar, S., J.L. Turnbow, and B.Bordoloi. 2000. A Framework for assessing the relationship between information technology investments and firm performance. *Journal of Management Information system* 17 (1): 69-71
- Swanson, E.B. 1988. *Information System Implementation: Bridging the Gap Between Design and Utilization*, Irwin, Home wood, IL
- Taylor, S., and Todd., P.A. 1995. Understanding Information technology usaged. *Omega: International Journal of Management Science* (27:1): 25-37.
- Thompson, R.L. , Higgins, C.A. , and Howell, J.M. 1991. Personal computing: Toward a conceptual model of utilization. *MIS Quarterly* (15:1) : 125-144.
- Venkatesh, V., and Davis, F.D. 1996. A model of the antecedents of perceived ease of use : Development and test. *Decision Sciences* (27:3): 451-488